

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN DI TPI CEMPAE KOTA PAREPARE SULAWESI SELATAN

FACTORS INFLUENCING THE LEVEL OF FISHERMEN'S WELFARE AT TPI CEMPAE, SOUTH OF SULAWESI

Linda Widia Astuti*, Muhammad Bibin, A. Rini Sahni Putri

Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

e-mail: lindawidiaastuti24@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga nelayan biasanya memiliki masalah yang lebih rumit daripada keluarga petani. Pemanfaatan wilayah pesisir dan laut sebagai faktor produksi, ketidakpastian pendapatan, dan jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan merupakan ciri khas rumah tangga nelayan. Pekerjaan nelayan juga merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko. Akibatnya, laki-laki adalah satu-satunya orang yang dapat menyelesaikan tugas ini, dan anggota rumah tangga lainnya tidak dapat sepenuhnya membantu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat rumah tangga nelayan di TPI Cempae Kota Parepare Sulawesi Selatan dalam mewujudkan kesejahteraannya seperti yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memfokuskan diri secara mendalam pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu studi kasus. Metode studi kasus mengharuskan peneliti agar tetap holistik dan signifikan. Penelitian ini juga termasuk ke dalam tipe metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Bagi masyarakat nelayan di Cempae, kehidupan sehari-hari mereka telah di mulai di pagi hari. Nelayan mulai berangkat melaut pada pukul 03.00 dan pulang pada pukul 06.00-07.00 karena hasil yang mereka dapatkan pada satu kali trip langsung mereka jual sendiri ataupun di jual ke pengepul. Kemudian mereka melakukan trip kedua yang di mana trip ini mereka lakukan pada pukul 16.00-18.00, pada trip kedua ini mereka biasanya hanya menebarkan jaring insang tenggelam yang di mana jaring ini akan mereka biarkan dan di angkat kembali saat trip di pagi hari. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di TPI Cempae Kota Parepare dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: fluktuasi musim tangkap, sumberdaya manusia nelayan, dan eksploitasi pemodal. Sehingga para istri nelayan harus ikut membantu dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, dengan cara bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Kata kunci: ekonomi; kebijakan; kesejahteraan; istri nelayan; nelayan

ABSTRACT

Fisherman families usually have more complicated problems than farming families. Utilization of coastal and marine areas as factors of production, income uncertainty, and working hours that must follow the lunar cycle is characteristic of fishing households. Fishing work is also a job full of risks. As a result, men are the only ones who can complete this task, and the rest of the household cannot fully assist. This study aimed to determine the factors hindering fishing households in TPI Cempae, Parepare City, South Sulawesi in realizing their welfare as described above. This study uses a case study research method with a descriptive qualitative approach. This research focuses deeply on one particular object and studies it as a case study. The case study method requires researchers to remain holistic and significant. This research also belongs to the type of qualitative descriptive research method with primary and secondary data types. For the fishing community in Cempae, their daily life starts in the morning. Fishermen start going to sea at 03.00 and return at 06.00-07.00 because the results they get on one trip are immediately

sold by themselves or sold to collectors. Then they do a second trip where they do this trip at 16.00-18.00, on this second trip they usually just spread the gill nets where they will let them down, and pick them up again during the trip in the morning. Factors that affect fishermen's welfare in TPI Cempae Parepare City are influenced factors such as Fluctuations in Fishing Season, Fishermen's Human Resources, and Exploitation of Investors. So fishermen's wives must help meet their families' economic needs by working according to their abilities.

Keywords: *economy; fisherman; fisherman's wife; well-being; wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kurang lebih 17.508 pulau yang terbentang sepanjang 5.120 kilometer dari timur ke barat sepanjang garis khatulistiwa dan 1.760 kilometer dari laut selatan. Ini adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Luas wilayah daratan Indonesia sekitar 1,9 juta km², memiliki luas lautan sekitar 7,9 juta km². Dengan panjang garis pantai 81.000 km, Indonesia memiliki potensi aset laut dan kelautan yang sangat besar. Selain itu, Indonesia memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang luasnya mencapai 2,7 juta km² dan memiliki luas laut teritorial sekitar 3,1 juta km². Indonesia akan dapat memanfaatkan sumber daya baik hayati maupun nonhayati di perairan yang luasnya kurang lebih 5,8 juta km². Sumber daya alam seperti sumber pangan, tambang energi dan mineral, tempat rekreasi, dan tujuan wisata telah dimungkinkan oleh ekosistem pesisir dan laut. Dengan demikian, kawasan tepi laut merupakan harapan bagi kehidupan masyarakat di kemudian hari (Prayetno & Rosyadi, 2022).

Kondisi kemiskinan yang dihadapi nelayan dan menyebabkan mereka tetap miskin dapat dikelompokkan berdasarkan sumber dan sifat masalahnya seperti: 1). Kondisi dan kebiasaan ikan selalu berubah mengikuti musim dan lingkungan. 2). Struktur sosial yang terbentuk dalam masyarakat nelayan dapat merugikan mereka, yang di mana nelayan hanya dapat memanfaatkan tenaga mereka. 3). Daya tangkap ikan terbatas karena teknologi nelayan masih tergolong tradisional. (Lanuhu, 2019).

Keluarga nelayan biasanya memiliki masalah yang lebih rumit daripada keluarga petani. Pemanfaatan wilayah pesisir dan laut sebagai faktor produksi, ketidakpastian pendapatan, dan jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan merupakan ciri khas rumah tangga nelayan. Pekerjaan nelayan juga merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko. Akibatnya, laki-laki adalah satu-satunya orang yang dapat menyelesaikan tugas ini, dan anggota rumah tangga lainnya tidak dapat sepenuhnya membantu. Dalam keadaan seperti ini, perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian rumah tangga. Istri dan anak nelayan memiliki peran yang sangat besar dalam setiap kegiatan yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, istri

nelayan juga merupakan bagian sosial yang penting secara lokal. Istri nelayan memberikan peran rumah tangganya serta gerakan sosialnya dengan memperhatikan peran domestik-publik (Juliani & Aswitari, 2019). Karakteristik masyarakat nelayan tradisional hidup secara subsisten, bermodal kecil, teknologi yang digunakan, keterampilan atau skil yang kurang, dan perilaku tradisional baik dari segi keterampilan, menunjukkan bahwa nelayan tradisional hidup di bawah garis kemiskinan. Rendahnya penghasilan nelayan telah menjadi masalah selama beberapa waktu, namun masalah ini belum terselesaikan hingga saat ini, karena terlalu rumit. Ini tidak hanya sosial dan ekonomi, tetapi juga lingkungan dan teknologi (Angriani et al., 2019).

Masalah kesulitan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pembangunan suatu bangsa, sehingga keterpurukan bukanlah hal baru, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya penyebab salah satu terjadinya kemiskinan dari berbagai kalangan masyarakat, baik kalangan petani, buruh, serta masyarakat nelayan (Mugni, 2020). kesulitan ekonomi merupakan *side effect* dari lajunya perkembangan nasional Tanpa bermaksud untuk menimbulkannya, laju pembangunan nasional yang pesat mengakibatkan kesulitan ekonomi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak lain. Keputusan Menteri Pertanian UU No. 9 Tahun 1985, 185, kepres No. 23 Tahun 1982, bahwa Penangkapan Ikan di Wilayah Perikanan Negara Republik Indonesia dan Lautan Lepas dan Penataan Andon penangkapan ikan. Alat tangkap yang dapat merusak sumber daya laut, batas wilayah penangkapan ikan, dan sistem pemasaran ikan menjadi tujuan utama dari pengaturan ini. Selain itu, pemerintah juga telah membuat Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) yang menjadi kesungguhan Pemerintah dalam mengatur penanganan kekayaan sumberdaya perikanan dan kelautan serta masalah pendapatan nelayan (Oratmangun et al., 2019).

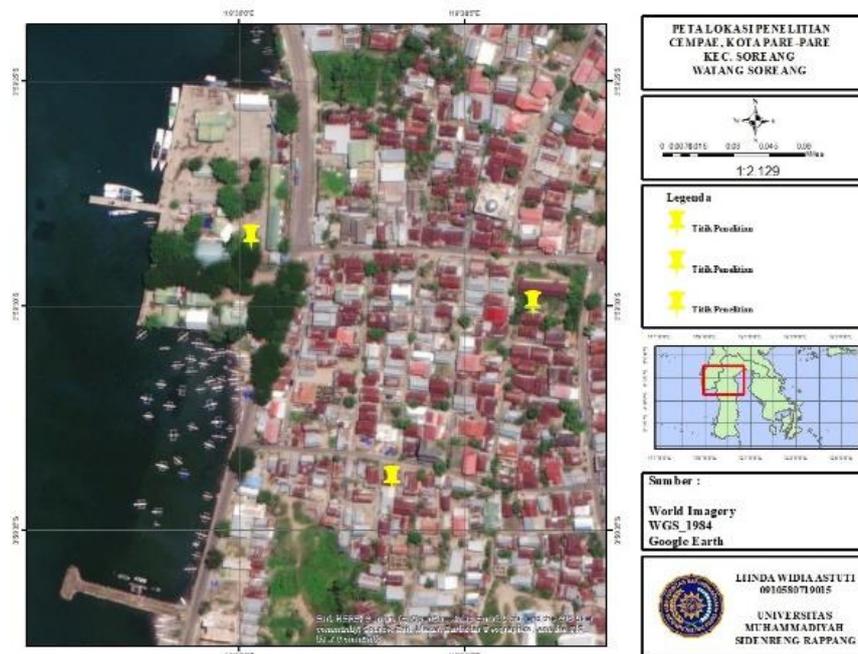
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat rumah tangga nelayan di TPI Cempae Kota Parepare Sulawesi Selatan dalam mewujudkan kesejahteraannya seperti yang telah diuraikan di atas.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cempae, Kota Parepare, di Kecamatan Soreang, Kelurahan Watang Soreang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2023. Penentuan Lokasi Penelitian dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa Cempae merupakan salah satu pemukiman nelayan di

Kota Parepare, dan keberadaan kawasan nelayan memiliki karakteristik yang dapat mendukung penelitian. Lokasi penelitian dapat dilihat dalam peta pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian
Figure 1. Research location

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memfokuskan diri secara mendalam pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu studi kasus. Metode studi kasus mengharuskan peneliti agar tetap holistik dan signifikan (Prihatsanti et al., 2018). Penelitian ini juga termasuk ke dalam tipe metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain (Sihombing, 2022). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Konstruktivis sebagai suatu kebenaran yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan. Terdapat sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak tidak mungkin. Namun tradisi ini tidak bergantung pada apa yang dikatakan partisipan tanpa ada penilaian di luar diri peneliti. Dalam tradisi ini, peneliti percaya bahwa nilai-nilai akan secara alami masuk ke dalam penelitian. Data studi kasus dapat di peroleh segala pihak yang bersangkutan, dengan artian data pada studi kasus dapat di kumpulkan dari berbagai sumber, dan hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki (Prihatsanti et al., 2018). Sampel yang diambil dalam

penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang merupakan suami dan isteri yang berjumlah 25 isteri dan 25 suami. Namun tidak termasuk direksi yang akan dijadikan responden penelitian ini. Karena itu peneliti mengambil total 50 sampel masyarakat nelayan.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara berikut: Observasi yaitu dengan mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara langsung, yang dilakukan oleh setiap rumah tangga nelayan di TPI Cempae. Wawancara langsung dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan responden serta informan yang bertumpu pada daftar pertanyaan yang telah terstruktur yang digunakan untuk memperoleh jumlah pendapatan keluarga, jam kerja, dan jumlah tanggungan setiap kepala keluarga serta kesejahteraan disuatu rumah tangga. Disebutkan jenis data yang digunakan secara terperinci beserta sumbernya.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif penelitian yang membantu dalam deskripsi, demonstrasi, atau ringkasan poin data sehingga pola yang memenuhi semua kondisi data dapat muncul (Pusung et al., 2022). Dalam penelitian ini, proses analisis data terdiri dari tiga langkah: Reduksi data berarti memfokuskan pada aspek yang paling penting dan meringkas data. Dalam penelitian ini, reduksi data mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui kerja lapangan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data (menampilkan data): Setelah penyusutan data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data lapangan. Mencapai penetapan (konfirmasi penarikan kesimpulan), tahap pemeriksaan informasi selanjutnya adalah penetapan. Kesimpulan data dapat memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan semula, dan kesimpulan merupakan gambaran dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Bagi masyarakat nelayan di Cempae, kehidupan sehari-hari mereka telah di mulai di pagi hari. Nelayan mulai berangkat melaut pada pukul 03.00 dan pulang pada pukul 06.00-07.00 karena hasil yang mereka dapatkan pada satu kali trip langsung mereka jual sendiri ataupun di jual ke pengepul. Kemudian mereka melakukan trip kedua yang di mana trip ini mereka lakukan pada pukul 16.00-18.00, pada trip kedua ini mereka

biasanya hanya menebarkan jaring insang tenggelam yang di mana jaring ini akan mereka biarkan dan di angkat kembali saat trip di pagi hari.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin
Table 1. Characteristics of Respondents Based on Age and Gender

No	Usia/ Age	Pria/Male	Wanita/Female	Jumlah/Total	%
1.	< 19	-	-	-	-
2.	20-30	9	10	19	38,00
3.	31-40	5	9	14	28,00
4.	41-50	6	5	11	22,00
5.	> 51	6	-	6	12,00
Jumlah/Total		26	24	50	100,00

Masyarakat nelayan yang memiliki pekerjaan tetap sebagai nelayan memiliki umur mulai dari 20 hingga 51 tahun. Sebagaimana tercantum pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 20-30 tahun merupakan kelompok usia responden terbanyak yaitu 9 orang atau 38% dan kelompok terendah untuk responden pria yaitu pada usia 31-40 tahun sebanyak 5 orang sedangkan untuk responden wanita terdapat pada usia 41-50 tahun sebanyak 5 orang. Sebelum pulang kerumah nelayan harus membereskan peralatan tangkap yang mereka gunakan saat melaut. Setelah pulang kegiatan nelayan berbeda antara nelayan satu dengan nelayan lain, ada yang membantu pekerjaan isterinya seperti pekerjaan rumah tangga, ada yang langsung istirahat, ataupun melakukan kegiatan lainnya.

Stratifikasi Masyarakat Nelayan

Istilah pengumpul, juragan, dan buruh digunakan dalam masyarakat nelayan di Cempae. Istilah-istilah ini sekaligus menjadi perhatian di lapisan masyarakat, istilah pengepul memenuhi definisi yang paling tinggi Kelompok ini tidak terlibat langsung dalam melaut melainkan hanya sebagai pembeli ataupun pengepul hasil tangkapan daripada nelayan. Pengepul yang sukses biasanya memiliki jaringan yang luas diantara para nelayan dan juga jaringan pasar. Kelompok ini biasanya memiliki modal dan sumber daya properti yang besar di wilayah perikanan, hal ini tercermin dari kepemilikan properti mereka di darat, misalnya membangun rumah mewah, memiliki alat transportasi, dan peralatan elektronik. Lapisan berikut adalah lapisan juragan, Juragan adalah istilah nelayan yang memiliki peralatan seperti perahu dan alat tangkap. Lapisan tengah diberikan kepada kelompok ini. Karena beberapa dari kelompok ini terus melakukan penangkapan, mereka memiliki hubungan dekat dengan karyawannya. Buruh adalah golongan sosial dan ekonomi terendah dalam masyarakat nelayan. Ketika nelayan disebut sebagai buruh, mereka tidak memiliki modal, sebaliknya, mereka hanya

memiliki modal energi dan kemauan. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok sosial dan ekonomi terendah. Mereka sangat bergantung pada hasil tangkapan, Jika hasil tangkapannya banyak para pekerja akan mendapat uang lebih banyak, dan jika hasil tangkapannya sedikit, biasanya mereka akan berhutang kepada juragan, tetangga, atau teman untuk membayar kebutuhan sehari-hari (Merta, 2019).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Watang Soreang
Table 2. Total Population by Type of Livelihood in Watang Soreang

No	Jenis mata pencaharian/ Type of livelihood	Jumlah penduduk/ Total population	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female
1.	Nelayan/ Fisherman	175	175	-
2.	Petani/ Farmer	27	25	2
3.	Pegawai Negeri Sipil/ Government	50	20	30
4.	Buruh Harian/ Daily Labor	110	110	-
5.	Peternak/ breeder	1	1	-
6.	Montir/ Mechanic	2	2	-
7.	Wiraswasta/ Self-employed	125	45	80

Sumber: Data Monografi Watang Soreang, 2022/ Source: Watang Soreang Monograph Data, 2022

Sektor nelayan di Cempae menjadi mata pencaharian pokok masyarakat, stratifikasi sosial ini muncul adalah berdasarkan asset produksi di bidang perikanan. Meskipun banyak sektor pekerjaan di bidang lain yang mulai tumbuh di Cempae tetapi masyarakat tetap mengunggulkan sektor perikanan. Stratifikasi sosial yang muncul antara masyarakat nelayan dapat terlihat oleh adanya ketidaksetaraan ekonomi antar lapisan (Royandi, 2019).

Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan umumnya dipahami secara beragam oleh masyarakat di Cempae. Misalnya ada masyarakat yang memahami bahwa kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi keperluan rumah tangga. Menurut mereka “kemiskinan dapat dikatakan miskin apabila susahya memenuhi kebutuahn sehari-hari, rumah tangga yang miskin biasanya mengkonsumsi tahu dan tempe sebagai lauk pauknya, sedangkan orang kaya mengkonsumsi mampu membeli lauk pauk yang beragam” (Fuad et al., 2022).

Ada juga yang memahami kemiskinan sebagai keterbatasannya dalam bidang pendidikan. Menurut mereka “kemiskinan dicirikan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikannya, rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan sehingga tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk

diterima dan memenuhi syarat bekerja disektor lain yang memiliki penghasilan lebih banyak”. Selain itu, ada orang yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang akan tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Menurut dia, “kemiskinan digambarkan dengan lingkungan sehari-hari yang sangat sederhana dan tidak memiliki perabot keluarga elektronik yang mewah seperti televisi, pendingin, mesin cuci pakaian, dan tidak memiliki barang-barang mahal seperti perhiasan emas dan kendaraan pengangkut (Agustina et al., 2020).

Tabel 3. Indikator Kemiskinan Tahun 2017-2019
Table 3. Poverty Indicators for 2017-2019

Indikator kemiskinan/ <i>Poverty indicator</i>	Indikator Kemiskinan/ <i>Poverty Indicator</i>		
	2017	2018	2019
Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)/ <i>Total Poor Population (thousand people)</i>	8.07	8.01	7.62
Persentase Penduduk Miskin/ <i>Percentage of Poor Population</i>	5.70	5.59	5.26
Indeks Kedalaman Kemiskinan/ <i>Poverty Depth Index</i>	0.85	0.75	0.71
Indeks Keparahan Kemiskinan/ <i>Poverty Severity Index</i>	0.24	0.17	0.15
Garis Kemiskinan (rupiah/ perkapita/ bulan)/ <i>Poverty Line (rupiah/per capita/month)</i>	292.685.00	308.337.00	323.839.00

Sumber data : BPS Kota Parepare, 2022/ *Data source: BPS Kota Parepare, 2022*

Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

a) Fluktuasi Musim Tangkap

Perubahan musim penangkapan ikan merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan nelayan. Pendapatan nelayan bisa tidak pasti karena fluktuasi musiman. Dengan asumsi musim ikan besar maka penghasilan nelayan akan sangat besar, sedangkan pada musim ikan semakin berkurang nelayan sering mendapatkan hasil yang sedikit dan sering mendapatkan hasil yang sedikit bahkan kadang rugi (Fujiani & Prayogo, 2022). Musim terbesar terjadi pada bulan Maret sampai Oktober. Penangkapan terkecil atau tidak musim terjadi pada bulan November sampai Februari.

b) Sumberdaya Manusia Nelayan

Sumber daya manusia di Cempae masih tergolong rendah. Fakta bahwa hanya sedikit nelayan yang tamat SD menunjukkan hal ini. Lingkungan setempat tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan. Kepala rumah tangga serta anggota keluarga lainnya terpengaruh oleh rendahnya tingkat pendidikan nelayan. Bagi masyarakat Cempae yang merupakan dominan nelayan, pada waktu dulu pendidikan bukanlah suatu kebutuhan

yang berarti, apalagi ketika sarana dan prasarana belum mendukung, sehingga nelayan setempat memutuskan untuk bekerja dan mencari uang (Fujiani & Prayogo, 2022).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden
Table 4. Respondents' Education Level

No	Pendidikan Terakhir/ <i>Last education</i>	N	Persen %
1.	Tidak Tamat SD/ <i>Not completed in primary school</i>	19	38,00
2.	SD/ <i>Elementary school</i>	14	28,00
3.	SMP/ <i>Junior High School</i>	10	20,00
4.	SMA/SMK/ <i>Senior High School</i>	6	12,00
5.	Akademi / Perguruan Tinggi/ <i>College</i>	1	2,00
Jumlah		50	100,00

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan disebabkan dengan kehidupan mereka lebih banyak di laut dibandingkan dengan di darat, sehingga keturunannya pun lebih cenderung untuk mengikuti pendahulunya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap. Selain hal itu, yang menjadi pertimbangan meraih pendidikan yang lebih baik terhalang pada besarnya biaya pendidikan yang dibutuhkan tiap bulannya.

c) Eksploitasi Pemodal

Eksploitasi pemodal, khususnya dalam bentuk hubungan patron-klien yang dapat merugikan nelayan kecil dan buruh nelayan, juga dapat berkontribusi terhadap kemiskinan rumah tangga nelayan di Cempae. Ketika seseorang ingin memiliki perahu dan menjadi juragan namun membutuhkan modal lebih, maka orang tersebut akan mendapatkan modal dari pengumpul untuk membeli perahu dan alat penangkap ikan. Besarnya uang pinjaman ini berkisar antara Rp 5.000.000,00 – Rp 10.000.000,00 (20%-30% dari harga perahu). Jika dibandingkan dengan meminjam uang di bank, pilihan ini relatif sederhana sehingga nelayan memilihnya. Dimungkinkan untuk meminjam uang secara lisan dari pengumpul, tetapi hal ini mengharuskan nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada pengumpul yang telah meminjamkan uang dengan harga yang jauh lebih rendah daripada yang akan dijual di pasar misalnya jika harga ikan dijual kepada pengepul Rp 9.000-Rp 10.000 perkilogram sedangkan harga di pasaran mencapai Rp 12.000 perkilogram (Fujiani & Prayogo, 2022).

Strategi Peningkatan Rumah Tangga Nelayan

Strategi dapat diartikan sebagaimana Upaya pengentasan kemiskinan hanya dapat dilakukan dengan cara memperbaiki secara langsung terhadap sumber-sumber

kemiskinan agar memiliki hasil yang optimal. Selain mengenal penyebab kemiskinan yang di alami masyarakat nelayan, perencanaan pembangunan juga perlu melibatkan masyarakat nelayan sebagai subyek dari pembangunan. Karena mereka lah yang lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi. Hasil tangkapan yang semakin lama semakin menunjukkan kecenderungan menurun karena menggunakan alat tangkap yang sama, oleh karena itu dimasa mendatang kegiatan perikanan harus didorong dengan pengembangan teknologi penangkapan yang lebih baik lagi. Teknologi yang dimaksud adalah menggunakan kapal besar yang memakai bahan bakar untuk berlayar kelaut, untuk menangkap ikan nelayan moderen biasa menggunakan radar pendeteksi ikan serta alat tangkap pukat cincin (*purse seins*) (Lusaputra, 2021). Untuk itu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan Secara khusus, mengenalkan layanan aplikasi dan komunikasi industri maritim, yaitu USAT (Ultra Small Apperture Terminal). layanan ini menargetkan kapal-kapal kecil, baik di skala regional maupun untuk daerah pesisir terutama sektor perikanan dan layanan *offshore* akan memainkan peran penting dalam usaha memodernisasi industri, seperti perikanan, manajemen kapal yang efisien dan untuk meingkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan jutaan para nelayan.

Peran Isteri Nelayan

Bagian terpenting dari sebuah rumah tangga adalah keluarga, yang memiliki peran yang berbeda-beda. Misalnya, ayah adalah pencari nafkah utama di industri perikanan, dan ibu mengurus rumah tangga. Namun, jika ekonomi keluarga tidak cukup kuat, ibu akan membantu keluarga mencari uang. Para istri nelayan bekerja karena penghasilan nelayan yang hanya sekali melaut terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari keluarganya, sehingga tingkat kesejahteraannya tidak memadai. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah keluarganya, mau tidak mau, istri harus membantu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga dengan bekerja sesuai kemampuannya (Juliani & Aswitari, 2019).

Tabel 5. Jenis-Jenis Pekerjaan yang dilakukan oleh Para Isteri Nelayan

Table 5. Types of Work Performed by Fishermen's Wives

No	Jenis pekerjaan/ Type of work	Lama waktu bekerja/ Long working time (one hour a day)	Penghasilan 1 bulan/ 1 month income (million rupiahs)
1.	Pengepul kerang/ Shellfish collector	4-5	1-1,5
2.	Menjual ikan/ Selling fish	6	0,5-1
3.	Usaha warung/ Shop business	12	1-2
4.	Jasa sewa sekuter/	6-5	4-5

No	Jenis pekerjaan/ <i>Type of work</i>	Lama waktu bekerja/ <i>Long working time (one hour a day)</i>	Penghasilan 1 bulan/ <i>1 month income (million rupiahs)</i>
5.	<i>Scooter rental service</i> Tukang parkir/ <i>Parking attendants</i>	6-7	1
6.	Pengolahan abon/ <i>Shredded processing</i>	7-8	0,8
7.	Pedagang kaki lima/ <i>Street vendors</i>	8	0,5 -1

Dapat dilihat dari Tabel 5 bahwa pekerjaan yang banyak menghasilkan uang adalah jasa sewa sekuter, akan tetapi modal yang di keluarkan juga sangatlah besar pembelian sekuter yang tidak murah dan juga untuk sekarang telah banyak orang yang ikut menjual jasa sewa ini sehingga ruang lingkupnya semakin kecil. Begitu juga dengan para isteri yang membuka usaha-usaha warung, mulai dari warung makan, sembako bahkan jajanan kaki lima. Pekerjaan yang tidak perlu mengeluarkan biaya adalah pengumpul kerang, pengolah abon, dan penjual ikan. mengeluarkan biaya adalah pengumpul kerang, pengolah abon, dan penjual ikan. Para isteri nelayan pengumpul kerang hanya membutuhkan ember dan tongkat pengerik yang dapat di buat sendiri, mencari kerang biasa mereka lakukan apabila air laut sedang surut saat air laut surut para isteri pun akan pergi dengan para isteri lainnya ke pesisir pantai untuk mencari kerang. Demikian juga dengan isteri nelayan yang membuat abon, apabila pada musim paceklik maka abon yang dihasilkan juga akan mengalami penurunan. Pembuatan abon biasa mereka lakukan secara berkelompok dan di kerjakan dirumah ketua kelompoknya. Pembuatan abon ini juga menjadi salah satu usaha usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), mereka dimodali oleh pemerintah dalam menjalankan usahanya. Apabila abon telah jadi mereka akan menjualnya dengan cara dititipkan ke warung-warung ataupun menjualnya secara online, hasilnya pun akan mereka bagi rata antar anggota kelompoknya dan sisanya akan menjadi modal kembali dalam pembuatan abon tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan isteri dari nelayan di Cempae serta terlibat langsung dalam membantu ekonomi keluarganya mengatakan, bahwa pendapatan nelayan di Cempae ini tidaklah menentu, dan itu juga dipengaruhi oleh faktor cuaca ataupun kondisi alam di laut. Saat badai timur terjadi, penghasilan nelayan akan meningkat, cuaca hangat dan ombak tidak tinggi, sehingga nelayan bisa pergi ke laut dengan damai. nelayan tidak perlu khawatir akan potensi hujan yang akan mengganggu kegiatan memancingnya, hal ini dapat meningkatkan kemampuan nelayan sehingga nelayan dapat bekerja dengan baik dan aman. Musim

ini, berbeda dengan musim barat, bisa membuat nelayan gelisah. Langit biasanya akan lebih gelap selama ini, dan tidak jarang hujan lebat turun, menimbulkan gelombang dan angin, membahayakan nelayan jika mereka terus menangkap ikan. Oleh karena itu, banyak nelayan tidak benar-benar ingin pergi ke laut mengingat ombak dan kondisi cuaca buruk dapat bertahan setiap hari. Musim timur berlangsung dari April hingga Oktober, sedangkan musim barat ini biasanya berlangsung dari Oktober hingga April. Para juragan memutuskan untuk sementara waktu tidak melaut sambil menunggu kondisi atau cuaca yang lebih baik jika setelah beberapa hari melaut pendapatan yang diperoleh tidak seberapa dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Ini jelas mempengaruhi bidak mereka yang sebentar lagi tidak akan pernah bisa mendapatkan bayaran. Akibatnya, ketika dihadapkan pada persoalan seperti ini, para buruh biasanya akan mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya, seperti beralih ke pancing atau bekerja sebagai tukang kayu dengan harapan mencapai hasil yang akan mendukung usaha keluarganya (Tambunan et al., 2020).

Dalam hal ini, barang makanan dan bukan makanan termasuk dalam pengeluaran pendapatan keluarga. Sumber daya manusia tidak bisa hidup tanpa makanan. Penggunaan pangan adalah pengeluaran berbagai pengeluaran untuk kebutuhan pangan keluarga seperti beras, ikan, telur, minyak goreng, gula, penyedap rasa, suapan dan lain-lain. Menurut istri nelayan di Cempae yang membantu menopang ekonomi keluarga, konsumsi makan keluarga mencapai sekitar 1.000.000 rupiah dalam sebulan. Pergaulan suami-istri nelayan dalam mengumpulkan kebutuhan keuangan keluarga merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istri harus bisa mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan keluarga karena dia juga mencari nafkah akibat penghasilan suami yang rendah. Mengingat tingkat kebutuhan hidup modern yang relatif tinggi, tidak cukup hanya suami yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa ada pekerja perempuan di berbagai industri (Olanda et al., 2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di TPI Cempae Kota Parepare dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Fluktuasi Musim Tangkap, Sumberdaya manusia nelayan, Eksploitasi Pemodal. Sehingga para istri nelayan harus ikut membantu dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, dengan cara bekerja sesuai dengan kemampuannya. Fluktuasi menjadi penyebab dari berkurangnya pendapatan

nelayan, nelayan sering mendapatkan hasil yang sedikit pada saat fluktuasi musim ini terjadi, pengeluaran pada saat menangkap ikan lebih banyak dari pada pendapatan mereka saat pulang melaut. Eksploitasi pemodal juga menjadi faktor dari kemiskinan rumah tangga. Peminjaman uang pada pemodal ini bisa dengan kosekuensi para nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada pemodal.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan adalah sebagai berikut: pembinaan perlu diberikan kepada nelayan berupa dampingan secara langsung sosialisasi, pelatihan, dan penyuluhan perikanan agar nelayan mengerti dan paham serta bisa berubah dari pola yang biasa mereka lakukan. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi pendapatan mereka maka lembaga koperasi nelayan sangat dibutuhkan agar dapat membantu mereka dalam meminjam modal pengadaan alat tangkap mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada stekholder Pemerintah kelautan dan perikanan Kota Parepare Sulawesi Selatan dan juga kepada para responden masyarakat nelayan di Cempae, serta semua pihak yang membantu dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., N, D. A., & Warningsih, T. (2020). Analisis Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(2), 65–73. <https://sep.ejournal.unri.ac.id/index.php/jsep/article/view/34>
- Angriani, N., Wuryantoro, & Amiruddin. (2019). Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PESISIR*, 8(4), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/issue/view/1149>
- Fuad, Sari, W. K., Harlian, L. I., Akbarsyah, N., & Budiarti, T. W. (2022). POLA MUSIM PENANGKAPAN *Sardinella fimbriata* YANG DIDARATKAN DI PPN PRIGI – JAWA TIMUR. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 13(1), 69–76. <https://doi.org/10.29244/jmf.v13i1.38268>
- Fujiani, M., & Prayogo. (2022). Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Pesisir Pantai: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 02(02), 75–78.

- Juliani, N. K., & Aswitari, L. P. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Denpasar Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 27(2), 58–66.
- Lanuhu, N. (2019). Beberapa Faktor Yang Menyebabkan Kemiskinan Nelayan Di Gugus Kepulauan Salabangka Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(9), 41–54. <https://doi.org/10.20956/jjpsp.v5i9.6187>
- Lusaputra, F. G. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Mustahik UMKM di UPZ Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara. In *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* (Vol. 14, Issue 1).
- Merta. (2019). Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Muliawan, I., & Firdaus, M. (2018). Nilai Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang di Taman Wisata Peraliran Kapoposang, Sulawesi Selatan Economic Value Of Coral Reef Ecosystem In The Kapoposang Marine Park Conservation , South Sulawesi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, Vol 13(No 1), 133–142.
- Olanda, W. O. E., Bahtiar, & Upe, A. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 561(3), S2–S3.
- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(3), 339. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22600>
- Prayetno, D., & Rosyadi, I. (2022). Analysis of Factors Affecting Fishermen's Family Welfare (Case Study In The Village Of Pasar Seblat). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 20(2), 103–116.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Pusung, M. D., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 76–88.
- Royandi, E. (2019). Fishermen Poverty and Marine Resources Sustainability in Pelabuhanratu, West Java, Indonesia. *Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 28–35.
- Sihombing, R. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh.
- Tambunan, L. R., Hendri, R., & Nugroho, F. (2020). Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Lumban gaol Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera

Utara. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 1, 56–64.